



Implementasi Pelaksanaan Program Bantuan Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Mekarwangi

Amalia Nur Fajriah¹, Aqney Dewi Fontana², Arvina Intan Gunawan³, Bilgi Prisilla⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: amalianur742@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: aqneydewif14@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: arvinaintangun@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: prisillabilgi@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah sebuah masalah serius yang terkait dengan masalah gizi buruk dan pertumbuhan anak yang tidak mencukupi. Data menunjukkan di Desa Mekarwangi mengalami kondisi anak stunting sebanyak 103 anak balita. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dalam pelaksanaan program pembagian bantuan dalam pencegahan stunting di Desa Mekarwangi. Adapun metode yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi kebijakan bantuan pencegahan stunting berupa bantuan ayam sebanyak 1 kilogram dan telur sebanyak 1 kilogram. Dapat dilihat bahwa dalam alur pelaksanaan program diperlukannya upaya untuk pencegahan stunting karena dipengaruhi beberapa faktor faktor yang menyebabkan stunting.

Kata Kunci: *Desa Mekarwangi, program stunting, pengabdian, KKN*

Abstract

Stunting is a serious problem associated with poor nutrition and inadequate child growth. Data shows that 103 children under five are experiencing stunting in Mekarwangi Village. Therefore this study aims to determine the implementation of the distribution of assistance in preventing stunting in Mekarwangi Village. The method used is descriptive qualitative research to analyze the implementation of stunting prevention assistance policies in the form of 1 kilogram of chicken and 1 kilogram of eggs. It can be seen that in the flow of program implementation efforts are needed to prevent stunting because it is influenced by several factors that cause stunting.

Keywords: *Mekarwangi Village, stunting program, service, KKN*

A. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi dimana anak balita memiliki tinggi badan yang lebih pendek daripada seharusnya sesuai dengan usianya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, stunting terjadi jika nilai Z-score kurang dari -2SD (stunted) atau bahkan kurang dari -3SD (severely stunted). WHO menjelaskan

stunting sebagai ketidakmampuan mencapai pertumbuhan tinggi badan yang optimal karena masalah kesehatan atau kekurangan gizi.¹

Stunting adalah isu yang perlu diperhatikan oleh semua kalangan karena dampak yang ditimbulkannya sangat serius. Stunting menyebabkan satu juta kematian anak setiap tahunnya. Bagi anak-anak yang selamat, stunting bisa menyebabkan masalah kesehatan, perkembangan kognitif yang terhambat, pertumbuhan tubuh yang kurang optimal, serta risiko kematian yang lebih tinggi pada masa perinatal dan neonatal. Selain itu, stunting juga dapat berdampak negatif pada produktivitas mereka saat dewasa dan meningkatkan risiko penyakit kronis. Pertumbuhan anak mencerminkan kondisi sosial masyarakat suatu negara. Oleh karena itu, stunting pada masa anak-anak dapat menjadi indikator yang mencerminkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat.²

Stunting dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh secara optimal. Bhutta dan rekan-rekannya (2013) menyatakan bahwa stunting pada balita berkontribusi sebanyak 15% (1,5 juta) kematian anak balita di seluruh dunia. Stunting pada balita juga memiliki potensi untuk menimbulkan dampak yang signifikan selama masa pertumbuhan dan perkembangannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendeknya termasuk gagal pertumbuhan, gangguan dalam perkembangan kognitif dan motorik, serta ketidakefektifan dalam ukuran fisik tubuh dan metabolisme yang terganggu. Sementara dampak jangka panjangnya mencakup penurunan kapasitas intelektual.³

Stunting adalah akibat dari masalah asupan gizi yang diterima selama masa kehamilan dan masa balita. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum dan setelah kehamilan, keterbatasan akses ke layanan kesehatan seperti perawatan antenatal dan postnatal, serta kurangnya akses ke makanan bergizi, sanitasi, dan air bersih, semuanya berkontribusi pada masalah stunting ini. Dengan berbagai faktor yang beragam ini, intervensi yang paling penting ditempatkan pada periode kritis 1000 hari pertama kehidupan (HPK).⁴

Stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pekerjaan ibu, tinggi badan ayah dan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anggota dalam rumah tangga, pola asuh, dan praktik pemberian ASI eksklusif. Selain itu, masalah kesehatan anak, konsumsi makanan instan, pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, waktu

1 Adilla Dwi dkk., "Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar," 2019.

2 Nova Dwi Yanti, Feni Betriana, dan Imelda Rahmayunia Kartika, "Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur," *REAL in Nursing Journal (RNJ)* 3, no. 1 (2020): 1–10, <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>.

3 Malisa Ariani dkk., "Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur 172 Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur," *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* 11, no. 1 (2020): 2549–4058, <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1>.

4 Laily Himawati dan Meity Mulya Susanti, "Pencegahan Stunting pada 1000 HPK," *Jurnal ABDIMAS-HIP* 3 (2022).

pemberian MP-ASI, tingkat asupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi, dan faktor genetik juga dapat berperan dalam menyebabkan stunting.⁵



Gambar 1. Data Stunting di Indonesia

Dari data diatas menunjukkan bahwa 1 dari 4 balita di Indonesia mengalami kondisi stunting yang cukup mengkhawatirkan. WHO (World Health Organization) memberikan standar untuk mencegah anak stunting harus dibawah 20% , tetapi jika dilihat dari data oleh Riskesdas, SSGBI, dan SSGI dapat dilihat bahwa Indonesia masih darurat untuk pemahaman tentang gizi anak maupun ibu hamil.

Stunting pada anak dapat mengakibatkan kerusakan fisik dan kognitif, serta menghambat pertumbuhannya. Kondisi ini, jika berlanjut, akan mengurangi kualitas dan produktivitas masa depan penduduk Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencegahnya, diperlukan tindakan penanggulangan. Ini mencakup pencegahan dengan memastikan anak-anak memiliki status kesehatan yang baik, mendapatkan gizi yang mencukupi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta menerima imunisasi dan menjalani gaya hidup bersih untuk mencegah penyakit.⁶

B. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi kebijakan bantuan pencegahan stunting berupa bantuan ayam sebanyak 1 kilogram dan telur sebanyak 1 kilogram. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada saat KKN dilaksanakan.

⁵ Himawati dan Mulya Susanti.

⁶ Zahrotul Mutingah dan Rokhaidah Rokhaidah, "HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA," *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 5, no. 2 (27 September 2021): 49, <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam terhadap Kepala Desa Mekarwangi, Observasi dilakukan secara langsung dengan mengikuti kegiatan pembagian bantuan kepada para warga di kantor sebagai data primer dan studi dokumentasi dari berbagai literatur bacaan sebagai data sekunder.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Desa Mekarwangi, yang terletak di Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat, termasuk dalam daftar desa dengan tingkat kasus stunting tertinggi atau hampir mencapai batas maksimal. Oleh karena itu, Desa Mekarwangi telah membentuk sebuah tim yang disebut TPPS untuk mengatasi masalah stunting ini. Rangkaian tindakan dimulai dengan melakukan sosialisasi kepada ibu hamil dan memberikan makanan tambahan kepada bayi dan ibu hamil.

Program bantuan penanganan stunting ini merupakan salah satu inisiatif yang berasal dari pemerintah pusat. Pemerintah pusat memberikan bantuan tersebut khususnya kepada desa-desa yang memiliki tingkat kasus stunting yang tinggi, berdasarkan data yang diperoleh dari posyandu di wilayah tersebut. Waktu pelaksanaan kegiatan program bantuan dalam pencegahan stunting di desa Mekarwangi adalah 10 Agustus 2023 dengan jumlah 102 balita dan bantuan 230 Kepala Keluarga.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Stunting

Stunting adalah permasalahan gizi kronis yang dicirikan oleh pertumbuhan tubuh yang terhambat, menyebabkan seseorang memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata. Orang yang mengalami stunting umumnya lebih rentan terhadap penyakit, memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal, dan produktivitas yang rendah. Menurut standar dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), suatu wilayah dianggap mengalami stunting secara kronis jika prevalensinya melebihi 20%.⁷

1. Faktor yang Memengaruhi Stunting

Stunting pada anak usia di bawah 5 tahun dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti yang ditemukan dalam hasil-hasil penelitian. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kejadian stunting meliputi

Pertama yaitu Faktor Pendidikan Ibu. Dari hasil analisis multivariat, , tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap terjadinya

⁷ Ali Muhammad dkk., "Apa itu Stunting? Digital Repository Universitas Jember," 2020.

stunting pada anak. Tingkat pendidikan memegang peran kunci dalam kesehatan, terutama dalam hal status gizi. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang menjaga kesehatan, termasuk pola makan seimbang, dan mereka juga biasanya lebih mungkin untuk menghindari kebiasaan merokok dan minum alkohol, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesehatan yang lebih baik.

Kedua, Faktor Pengetahuan Ibu. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung menghasilkan pengetahuan yang lebih luas, tetapi pendidikan rendah tidak selalu berarti kurangnya pengetahuan gizi pada ibu. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mencari informasi mengenai makanan yang sehat untuk anak mereka, terlepas dari tingkat pendidikan mereka.

Ketiga, Faktor Pemberian ASI Eksklusif. Hasil menunjukkan bahwa pentingnya pemberian ASI eksklusif (pemberian ASI sejak lahir hingga usia 6 bulan) dalam mendukung pertumbuhan anak dan mencegah penyakit infeksi serta stunting. Selanjutnya ditegaskan bahwa tidak memberikan ASI eksklusif merupakan faktor risiko utama dalam kejadian stunting pada anak, dengan risiko 19,5 kali lebih tinggi pada anak yang tidak mendapat ASI eksklusif.

Keempat, Faktor Pemberian MP-ASI. Risiko stunting pada anak-anak cenderung lebih rendah jika mereka diberikan makanan pendamping ASI pada usia 6 bulan yang tepat, dibandingkan dengan mereka yang menerima makanan pendamping ASI terlalu awal atau terlambat. Memulai pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan atau setelah usia 6 bulan dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting sebanyak 3,78 kali dibandingkan dengan pemberian MPASI yang tepat pada usia 6 bulan.

Kelima, Faktor Riwayat BBLR. Hasil didapatkan ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting. Responden yang memiliki BBLR mempunyai risiko 15.3 kali lebih besar menderita stunting dibandingkan bayi lahir dengan BB normal. BB lahir sangat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang Dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh dan jika seorang bayi lahir dengan BBLR maka dikhawatirkan akan kesulitan mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal yang normal dan dapat berisiko menyebabkan anak menjadi stunting.

Keenam, Faktor Riwayat Penyakit Infeksi. Berdasarkan hasil ditemukan bahwa riwayat penyakit infeksi merupakan faktor risiko stunting. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa odds ratio (OR) sebesar 3,400, yang berarti bahwa balita yang pernah mengalami penyakit infeksi memiliki risiko 3,4 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak pernah mengalami penyakit infeksi.

Selanjutnya yaitu Faktor Sanitasi. Penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang tidak memiliki akses air minum yang memenuhi kriteria memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Kualitas sanitasi dan kebersihan lingkungan yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan saluran pencernaan yang mengarah pada penggunaan energi tubuh untuk melawan infeksi daripada pertumbuhan. Balita yang sering mengalami infeksi ini dapat menghadapi masalah gizi, termasuk stunting.

Terakhir, Faktor Status Ekonomi Keluarga. kejadian stunting lebih sering terjadi pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang gizi, kurangnya pengelolaan diet yang sehat, dan praktik kebersihan yang kurang optimal dalam keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah.

2. Upaya Pencegahan Stunting

Upaya pencegahan stunting melibatkan sejumlah tindakan yang bertujuan untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan baik, sehingga mengurangi risiko stunting. Beberapa upaya pencegahan stunting yang penting termasuk: (1) Pemberian Nutrisi yang Baik, Memberikan makanan bergizi sejak awal kehidupan, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (mulai dari kehamilan hingga usia dua tahun), sangat penting. Ibu hamil dan ibu menyusui perlu memperoleh nutrisi yang cukup, dan bayi perlu diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. (2) Konseling Gizi, Memberikan konseling kepada ibu hamil dan ibu menyusui tentang pentingnya gizi dan pola makan yang seimbang untuk perkembangan anak. (3) Peningkatan Kebersihan dan Sanitasi, Meningkatkan akses pada fasilitas sanitasi yang aman dan air bersih untuk mengurangi risiko penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. (4) Pendidikan tentang Praktik Parenting yang Sehat, Memberikan pendidikan kepada orangtua tentang cara merawat anak dengan benar, termasuk cara memberikan makanan yang sehat, stimulasi perkembangan, dan perawatan medis yang tepat. (5) Pemantauan Pertumbuhan Anak, Melakukan pemantauan secara teratur terhadap pertumbuhan anak dan tindak lanjut jika ada masalah pertumbuhan. (6) Pendidikan Gizi pada Masyarakat, Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik dan cara mencegah stunting. (7) Program Pemberian Makanan Tambahan, Program pemberian makanan tambahan atau program fortifikasi makanan yang bertujuan untuk memperkaya makanan dengan nutrisi penting. (8) Perbaikan Akses pada Pelayanan Kesehatan, Meningkatkan akses masyarakat pada pelayanan kesehatan yang berkualitas, terutama untuk ibu dan anak.

Upaya pencegahan stunting memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga non-pemerintah, masyarakat, dan individu agar dapat mencapai hasil yang signifikan dalam mengatasi masalah ini. 8

3. Alur Pelaksanaan Program

Nama Posyandu	Jumlah Anak
Posyandu Riung Gunung	11
Posyandu Pilemburan	9
Posyandu Panineungan	11
Posyandu Mekar Harum	5
Posyandu Lembur Kuring	7
Posyandu Kawaluyaa	11
Posyandu Karang Tumaritis	7
Posyandu Galuh Pakuan	7
Posyandu Dangiing Pinanggih	12
Posyandu Bungsu	11
Alas Bandawasa	12
TOTAL	103

*Tabel 1. Data Stunting Desa Mekarwangi
Bulan Juli 2023*

Berdasarkan data di atas serta hasil wawancara kepada kepala desa, program bantuan pencegahan stunting menunjukkan hasil yang cukup optimal karena kepala desa mekarwangi memaparkan bahwa program tersebut menghasilkan dampak walaupun tidak signifikan terhadap pengurangan jumlah anak terindikasi stunting di desa mekarwangi

Proses pelaksanaan pembagian bantuan di Desa Mekarwangi melibatkan beberapa tahap yang harus dijalani oleh masyarakat. Tahap pertama adalah proses pendistribusian bantuan dari pusat ke desa. Untungnya, tahun ini proses distribusi berjalan lancar tanpa kendala yang signifikan.

Tahap kedua melibatkan pertanyaan tentang apa yang terjadi jika masyarakat tidak dapat datang saat pemberian bantuan. Pemerintah desa telah mengatasi masalah ini dengan memberikan barcode kepada masyarakat, yang sesuai dengan data dari tiap posyandu. Jika bantuan tidak diambil sebelum jam 6 sore, bantuan tersebut akan diantarkan ke rumah warga sesuai data yang ada.

8 Yuniar Rosmalina dkk., "UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN BATITA STUNTING: SYSTEMATIC REVIEW," *Gizi Indonesia Journal of the Indonesian Nutrition Association* 41, no. 1 (2018): 1–14, http://ejournal.persagi.org/index.php/Gizi_Indon.

Tahap ketiga adalah mengenai jumlah warga yang mendapatkan bantuan dan kriteria yang harus dipenuhi untuk memenuhi syarat menerima bantuan. Sebanyak 103 balita dan 230 kepala keluarga mendapatkan bantuan, dengan kriteria tertentu seperti kondisi stunting.

Tahap keempat menguji apakah pelaksanaan kebijakan program sudah tepat sasaran. Hasilnya menunjukkan bahwa bantuan telah disalurkan sesuai dengan data yang dimiliki oleh desa dan pusat. Selanjutnya, dalam konteks kebijakan, aparat desa bertanggung jawab penuh pada pelaksanaan program pencegahan stunting. Meskipun ada kendala seperti jaringan dan pendistribusian, serta ketidaksesuaian data, desa telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini. Kendala lainnya adalah kekurangan instruktur yang masih belum memadai.

Adanya program pencegahan stunting memiliki tujuan mulia, yaitu menurunkan angka stunting dan dampak buruknya pada pertumbuhan dan kesehatan anak-anak. Meskipun manfaatnya belum terlihat jelas karena program ini baru dimulai tahun ini, diharapkan bahwa dengan makanan bergizi dan perhatian kesehatan, perbaikan akan terjadi seiring berjalannya waktu.

Dalam konteks kebijakan, Desa Mekarwangi telah aktif dalam menangani masalah stunting, dengan tim TPPS yang telah dibentuk. Mereka bekerja sama dengan pemerintah pusat untuk menyediakan bantuan kepada masyarakat yang memenuhi kriteria tertentu, sebagai upaya konkret untuk mengatasi permasalahan stunting di desa ini.

E. PENUTUP

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang dari standar usianya, yang dapat memiliki dampak serius pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting memiliki dampak kesehatan yang signifikan, termasuk peningkatan risiko kematian anak, masalah kognitif, gangguan pertumbuhan, dan peningkatan penyakit kronis. Stunting dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk asupan gizi selama kehamilan dan masa balita, layanan kesehatan yang terbatas, sanitasi yang buruk, faktor genetik, dan faktor sosial ekonomi.

Data menunjukkan bahwa Desa Mekarwangi memiliki masalah stunting yang serius, dengan 103 balita mengalami kondisi ini, dan hal ini merupakan isu yang perlu

mendapat perhatian serius. Pencegahan dan penanganan stunting perlu dilakukan melalui upaya-upaya seperti memastikan gizi yang cukup selama 1000 Hari Pertama Kehidupan, imunisasi, pola hidup bersih, dan perbaikan akses ke layanan kesehatan dan sanitasi. Upaya untuk mengatasi stunting sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas masa depan penduduk Mekarwangi

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT berkat-Nya kami berhasil menyelesaikan artikel KKN Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati. Kami sadar bahwa tanpa bantuan dan panduan dari berbagai pihak, tugas ini akan menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag., CHS., MCE selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Sjati Bandung;
2. Hapid Ali, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan;
3. Yayan Herdiana selaku Kepala Desa Mekarwangi;
4. Ira selaku Sekretasi Desa Mekarwangi;
5. Cecep Hendrawan Selaku RW 03 Desa Mekarwangi.

Meskipun kami menyadari bahwa ada kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini, kami sangat menghargai kritik dan saran yang konstruktif untuk meningkatkannya. Akhir kata, kami berterima kasih dan berharap karya tulis ilmiah ini akan memberikan manfaat kepada semua yang memerlukannya.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Malisa, Departemen Keperawatan, Anak Program, dan Studi Ilmu Keperawatan. "Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur 172 Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur." *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* 11, no. 1 (2020): 2549–4058. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1>.
- Dwi, Adilla, Nur Yadika, Khairun Nisa Berawi, dan Syahrul Hamidi Nasution. "Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar," 2019.

Dwi Yanti, Nova, Feni Betriana, dan Imelda Rahmayunia Kartika. "Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur." *REAL in Nursing Journal (RNJ)* 3, no. 1 (2020): 1–10. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>.

Himawati, Laily, dan Meity Mulya Susanti. "Pencegahan Stunting pada 1000 HPK." *Jurnal ABDIMAS-HIP* 3 (2022).

Muhammad, Ali, M Shodikin, Sp A Kes, Laboratorium Mikrobiologi, dan Fakultas Kedokteran. "Apa itu Stunting? Digital Repository Universitas Jember," 2020.

Mutingah, Zahrotul, dan Rokhaidah Rokhaidah. "HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 5, no. 2 (27 September 2021): 49. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>.

Rosmalina, Yuniar, Erna Luciasari, Fitrah Ernawati, Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat, dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan. "UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN BATITA STUNTING: SYSTEMATIC REVIEW." *Gizi Indonesia Journal of the Indonesian Nutrition Association* 41, no. 1 (2018): 1–14. http://ejournal.persagi.org/index.php/Gizi_Indon.